

KRISIS APRESIASI DAN PERHATIAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF MUHAMMAD ARIFIN BADRI

Hasna' Mumtaza Abdullah, Kholid Saifulloh Mohammad

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember Jl. MH. Thamrin
Gg. Kepodang No.5, Gladak Pakem, Kranjingan, Kec. Sumbersari, Kabupaten
Jember, Jawa Timur

Corresponding Author : Hasna' Mumtaza Abdullah, ✉ hasnamumtaza@gmail.com

ABSTRAK

Rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang harmonis yang di dalamnya terdapat mawadah dan *rahmah*, hal ini dapat dicapai apabila kedua belah mengetahui hak serta kewajiban yang harus dia tunaikan, akan tetapi di dalam setiap rumah tangga pasti akan terdapat *problem* yang merupakan suatu keadaan yang bermasalah, ketidaksesuaian pemikiran atau perbuatan antar pasangan suami istri, sehingga menimbulkan konflik, perselisihan dan pertikaian antara keduanya, maka dengan itu pasangan suami istri hendaknya mengetahui mengenai mengapa terjadi *problem* dalam rumah tangganya dan bagaimana cara mengatasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui akan salah satu konflik dalam rumah tangga yakni krisis apresiasi dan perhatian dalam rumah tangga menggunakan perspektif Muhammad Arifin Badri serta kiat-kiat dalam mengatasi krisis tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi konten dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Muhammad Arifin Badri memberitahukan akan definisi, penyebab, serta tanda-tanda dari krisis perhatian dan kepercayaan menurut perspektif Muhammad Arifin Badri dan solusi dalam menangani krisis tersebut ialah (1) mencontoh Nabi Muhammad dalam memperlakukan keluarganya, (2) memilih pasangan yang menjaga martabat pasangannya, (3) melaksanakan kewajiban sebagai pasangan suami istri, (4) percaya pasangannya akan memberikan haknya dan tidak menuntutnya, (5) memupuk romantisme keharmonisan rumah tangga, (6) bijak dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: *Krisis, Apresiasi, Perhatian, Rumah Tangga*

How to Cite : Hasna, M.A., Khalid, .S.M. (2023). Krisis Apresiasi Dan Perhatian Dalam Rumah Tangga Perspektif Muhammad Arifin Badri, SANGAJI: Jurnal Ilmu Pemikiran Syariah dan Hukum, 7(2), 232-247

DOI : 10.52266/sangaji.v%vi%i.1999

Journal Homepage : <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/sangaji/article/view/1999>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa terpenting yang dialami manusia, karena di dalamnya tidak hanya terdapat penyatuan dua insan akan tetapi di dalamnya juga terdapat penyatuan keluarga besar kedua calon pasutri. Pernikahan juga merupakan suatu ibadah yang mulia karena Rasulullah menganjurkan hal tersebut. Sebagaimana hadis nabi ﷺ:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ)

Terjemahan: Dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu anhu berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah, karena pernikahan itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa), karena shaum itu dapat membentengi dirinya" (Al-Bukhāri, 1422) dan Muslim, 1995).

Dalam hadis ini nabi memberikan petunjuk bahwasannya Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* dengan menganjurkan menikah karena menikah adalah satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis. Beliau juga memberikan cara agar seorang muslim terhindar dari perzinahan apabila belum mampu menikah (Atabik & Mudhiiah, 2016).

Selain itu, pernikahan juga mempunyai tujuan sosial, yakni membentuk rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Menurut KBBI pengertian rumah tangga adalah yang berkenaan dengan urusan kehidupan dalam rumah atau berkenaan dengan keluarga. Tujuan rumah tangga yang ideal untuk seluruh pasutri muslim adalah rumah tangga yang harmonis, yang di dalamnya terdapat mawadah dan *rahmah* sesuai firman Allah ﷻ:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan

sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Al-Qur’an, Surat Ar-Rūm (30): 21).

Di dalam setiap rumah tangga tentu akan didapati *problem* yakni suatu keadaan yang bermasalah yang disebabkan oleh ketidaksesuaian pemikiran atau perbuatan antar pasangan suami istri, sehingga menimbulkan konflik, perselisihan dan pertikaian antara keduanya. Kehidupan dalam pernikahan juga senantiasa mengalami perubahan dan pasang surut, inilah yang disebut dinamika pernikahan. Banyak hal yang akan memengaruhi dinamika pernikahan ini (Musaitir, 2020).

Beberapa permasalahan yang ada di dalam rumah tangga disebabkan oleh kurangnya kematangan dalam mengelola emosi, sesungguhnya dalam pernikahan diperlukan kematangan emosi serta pengelolaan emosi yang baik untuk mengatasi persoalan yang ada di dalam rumah tangga (Zuhdi & Yusuf, 2022). *Problem* lainnya di dalam rumah tangga adalah berkurangnya apresiasi serta perhatian pasangan kepada pasangannya yang diakibatkan oleh berbagai macam hal, salah satu faktornya adalah bertambahnya usia pernikahan suami istri. Keadaan ini memicu terjadinya konflik, contohnya seorang suami mencari pelarian dengan memiliki wanita lain untuk mendapatkan perhatian yang tidak didapatkan dari istrinya, apabila konflik ini terus terjadi tanpa adanya penanganan yang serius maka seiring berjalannya waktu rumah tangga tersebut akan retak dan akan berujung dengan perceraian.

Angka perceraian di Indonesia setiap tahun selalu bertambah. Pada tahun 2022 menurut laporan statistik Indonesia mencapai jumlah 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (*Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir*, t.t.). Padahal keinginan semua manusia yang menikah dan berumah tangga adalah menciptakan pernikahan abadi yang hanya dipisahkan oleh kematian, sebagaimana pengertian pernikahan di dalam UU perkawinan nomor 1 tahun 1974.

Mengenai hasil penelusuran peneliti terhadap penelitian terdahulu, didapatkan penelitian yang dilakukan oleh Saepudin, Miftahudin dan Hanafi “Pendidikan Pra Nikah untuk Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Perspektif Al-Qur’an dan Alhadis” di dalamnya membahas bahwa sebagai manusia yang beragama Islam dianjurkan untuk menikah, berumah tangga, dan meniatkan dalam rumah tangganya

untuk mencari rida Allah ﷻ agar kehidupan berumah tangganya menjadi keluarga yang bahagia, selamat, dan berkah lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat, yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam menurut Al-Qur'an dan Hadis yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kemudian dapat mengambil pelajaran dari cara-cara yang beliau contohkan dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dijadikan konsep untuk menggapai rumah tangga yang sakinah, mawadah dan *rahmah* (Saepudin dkk., 2022). Sisi persamaannya adalah cara yang digunakan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawadah dan *rahmah*, sisi perbedaannya adalah penelitian ini mengkhususkan cara menangani *problem* krisis perhatian dan apresiasi dalam rumah tangga perspektif Muhammad Arifin Badri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Falahudin yang membahas tentang "Konsep Keluarga Sakinah sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga" membahas tentang konsep keluarga sakinah adalah keluarga bahagia yang berinteraksi dengan pola saling membutuhkan, mencintai, mengasihi, dan menyayangi secara berimbang, berdiri di atas perkawinan yang sah, dengan kemampuan untuk menjalankan kewajiban dan haknya, diiringi dengan ketaatan pada ajaran agama dan hukum negara. Konsep tersebut merupakan suatu pengetahuan yang harus dipahami secara mendalam, diiringi dengan kemauan kuat untuk mempraktikkannya, dan kemampuan yang maksimal untuk melaksanakannya (Falahudin, 2021). Sisi persamaannya adalah cara atau konsep yang digunakan untuk membentuk keluarga yang sakinah untuk mengatasi konflik rumah tangga, sisi perbedaannya penelitian ini mengkhususkan cara menangani *problem* krisis perhatian dan apresiasi dalam rumah tangga perspektif Muhammad Arifin Badri.

Kemudian yang terakhir dari Chamdi yang berjudul "Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga" yang di dalamnya membahas ulasan tentang konsep keluarga sakinah dan apa saja problematika yang terjadi dalam sebuah rumah tangga (Chamdi, 2020). Sisi persamaannya adalah membahas mengenai keluarga sakinah, sisi perbedaannya penelitian ini mengkhususkan cara menangani *problem* krisis perhatian dan apresiasi dalam rumah tangga perspektif Muhammad Arifin Badri.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat urgensi yang mendorong penulis untuk meneliti tentang penyebab, tanda-tanda serta cara menanggulangi keretakan pernikahan yang disebabkan oleh krisis apresiasi dan perhatian menurut perspektif Muhammad Arifin Badri. Beliau adalah

seorang doktor lulusan Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Pendidikan S1, S2, dan S3 beliau selesaikan di jurusan yang sama, yaitu jurusan Fikih, fakultas Syariah. Beliau sering mengisi kajian mengenai fikih salah satunya mengenai fikih perkawinan (Badri dkk., t.t.).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten atau bisa disebut analisis isi. Analisis konten adalah penelitian yang bersifat membahas mendalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dengan menggunakan metode ini diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian secara objektif, sistematis, dan generalis (Asfar, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Krisis Perhatian dan Apresiasi Perspektif Muhammad Arifin Badri

Problem atau permasalahan dalam rumah tangga sangat bermacam-macam, terkadang *problem* tersebut bisa menjadi pemicu dari keretakan rumah tangga yang berakibat kepada perceraian. *Problem* dalam rumah tangga terjadi dikarenakan perbedaan dari masing-masing individu yang membawa kebutuhan, keinginan dan latar belakang yang unik dan berbeda atau terjadi dikarenakan pihak dari luar yakni karena keluarga besar atau dari masyarakat sekitar (Johar & Sulfinadia, 2020). Salah satu problem yang terjadi di dalam rumah tangga adalah krisis perhatian dan apresiasi, seringkali krisis ini terjadi dikarenakan oleh kedua pasutri dan bukan dari luar.

Dalam kajiannya yang berjudul "Krisis perasaan dalam rumah tangga" Muhammad Arifin Badri mendefinisikan krisis perhatian dan apresiasi dalam rumah tangga menjadi tiga, yang pertama adalah kondisi dalam suatu masyarakat luas atau sempit yang tidak menyadari akan hak orang yang ada di sekitarnya serta tidak menyadari kewajiban yang seharusnya dia tunaikan dan dia berikan kepada orang di sekitarnya. Yang kedua, anggota dalam suatu masyarakat tidak peduli tentang apa yang dialami atau keluhan atau perasaan yang sedang dirasakan oleh suami atau istri, kemudian yang ketiga adalah kedua belah pihak suami istri tidak lagi peduli tentang visi dan misi, cita-cita dan harapan yang diwujudkan untuk rumah tangga. Tiga hal tersebut dapat juga dijadikan menjadi indikasi hilangnya kepekaan sosial atau krisis perasaan. Kondisi ini tidak hanya ada satu level tetapi bertingkat-tingkat secara variatif, apabila sebuah rumah tangga mengalami krisis ini, maka lama kelamaan akan

menjadikan pasangan suami istri yang hidup dalam satu atap rumah tetapi seperti hidup sendiri-sendiri, karena yang dipikirkan mereka adalah kepentingan dirinya sendiri.

Kemudian beliau menyebutkan penyebab dari krisis ini, seperti halnya krisis yang lain krisis ini diawali dengan ketidaktahuan, minimnya ilmu tentang apa yang harus ditunaikan sehingga menimbulkan perspektif yang salah tentang interaksi di antara mereka yakni di antara suami istri, contohnya seseorang menikah dengan tujuan untuk mencari kesenangan bagi dirinya sendiri tanpa peduli apa yang diinginkan pasangannya dikarenakan keterbatasan ilmu atau gambaran yang salah tentang rumah tangga, hubungan dalam rumah tangga adalah hubungan timbal balik sebagaimana Allah ﷻ menggambarkan di dalam Al-Qur'an

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahan: "Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf" (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 228).

Di dalam ayat tersebut terdapat makna bahwa seorang wanita memiliki hak yang setimpal dengan kewajiban yang dia tunaikan. Ayat ini ditujukan kepada seorang pria, di mana dalam ayat ini Allah ﷻ mengedepankan penyebutan hak istri dibanding menyebutkan kewajiban dia. Maka dapat dipahami bahwa apabila rumah tangga memiliki orientasi menunaikan kewajibannya yang itu merupakan hak pasangannya di mana pasangan tidak berorientasi menuntut atau mengeksploitasi tetapi berusaha untuk menunaikan kewajibannya niscaya akan terjadi hubungan timbal balik yang akan menjadikan rumah tangga harmonis.

Seharusnya rumah tangga dibangun di atas kepercayaan timbal balik, suami percaya seutuhnya bahwa hak dia akan ditunaikan seutuhnya oleh istrinya dan sebaliknya, sehingga dia tidak lagi perlu berpikir, tidak perlu lagi menuntut kepada istrinya karena ia percaya sepenuhnya pada istrinya bahwa istrinya akan sepenuh tenaga dalam melakukan kewajiban untuk suaminya begitu pula istrinya. Kepercayaan timbal balik inilah yang seharusnya dimiliki pasangan suami istri.

Idealnya sebelum menikah pasangan suami istri telah memilih pasangannya dengan baik dan mengetahui bagaimana pola pikir, perilaku serta kebiasaan pasangannya dengan menanyakan orang disekitar pasangannya, sehingga saat menikah ia telah percaya bahwa pasangannya mampu untuk

menunaikan kewajibannya dan memberikan kepada dirinya haknya, sehingga suami istri bisa fokus serta dapat berjuang sekuat tenaga dalam memenuhi kewajiban untuk pasangannya bukan sebaliknya. Saat di akhirat, manusia tidak akan ditanyai mengenai apa hak yang telah ia dapat di dunia akan tetapi ia akan ditanyai apakah ia telah menunaikan kewajibannya selama di dunia. Sepatutnya seseorang memilih pasangannya dengan kriteria iman karena seseorang yang beriman akan berusaha untuk memperbanyak ilmu dan berusaha untuk memenuhi segala kewajibannya entah kepada tuhan yang yakni Allah ﷻ ataupun kepada manusia salah satunya adalah pasangannya.

Penyebab selanjutnya krisis ini adalah salah orientasi yakni dia hanya berfikir akan hak yang dia dapatkan, hal ini disebabkan karena adanya emosi yang tidak terkontrol dalam menginginkan haknya tanpa disadari oleh pemenuhan kewajibannya. Semua orang pasti akan merasa senang apabila mendapatkan haknya dan semua orang akan merasa terbebani dalam menunaikan kewajibannya, hal ini bersifat manusiawi. Karena itu dalam istilah syariat terdapat taklif yang artinya pembebanan suatu kewajiban, taklif ini akan hilang apabila manusia menjalankan kewajibannya. Sehingga apabila seseorang sadar akan tanggung jawab, pahala dan dosa, maka yang akan terjadi adalah dia akan lebih berbahagia apabila dia telah menunaikan kewajiban karena melaksanakan kewajiban hukumnya wajib sedangkan menerima hak hukumnya itu mubah. Ini adalah suatu hal yang akan dipikirkan seseorang yang orientasinya akhirat, dia akan lebih mengharap pahala dari Allah ﷻ dalam menunaikan kewajibannya dibanding memikirkan balasan atau hak yang dia dapat.

Penyebab selanjutnya adalah adanya budaya buruk dalam masyarakat yang mempercayai dongeng fiktif mengenai kebahagiaan seseorang adalah saat ia merasa bagaikan raja yang dilayani seutuhnya oleh istrinya sedangkan dia hanya duduk manis. Itu adalah gambaran yang sering kali didapat dari dongeng, sinetron yang tidak layak dijadikan *qudwah* karena cerita tersebut didapat dari cerita palsu serta pelaku yang jauh dari keimanan, karena telah menjadi *sunnatullāh* interaksi manusia adalah interaksi timbal balik, karena manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan dua arah bukan satu arah. Sejatinya hubungan dalam masyarakat adalah hubungan mutualisme, hubungannya itu sejajar bukan lebih tinggi salah seorang dengan orang lainnya. Karena itu nabi memberikan peringatan kepada para suami agar tidak memperlakukan istrinya sebagaimana memperlakukan budaknya, mereka

memukul budaknya akan tetapi saat membutuhkannya mereka menggauli budak tersebut. Kesalahpahaman pola pikir dalam kedudukan di masyarakat yakni seorang suami menjadi pemimpin di dalam rumah tangganya, itu bukan berarti bahwa laki-laki boleh bertindak sesuka hatinya.

Mengenai tanda-tandanya, beliau mengatakan tanda yang dapat diketahui apabila suatu rumah tangga mengalaminya adalah adanya eksploitasi yang tidak sehat, pasangan hanya mencari dan fokus tentang bagaimana cara memenuhi kemauannya serta tidak peduli apakah pasangannya telah mendapatkan haknya secara utuh atau tidak.

Tanda-tanda selanjutnya adalah adanya komunikasi yang tidak harmonis, bagaimana ia hanya ingin dimengerti dan didengarkan akan tetapi ia tidak mau mengerti serta tidak mau mendengarkan. Idealnya adalah setiap pasangan berusaha untuk menjadi terbaik, yakni yang mengerti kondisi pasangannya. Kemudian indikasi rumah tangga mengalami krisis adalah ketidakpedulian pasangan terhadap masalah yang sedang dialami pasangannya, ia tidak peduli pasangannya sedang tidak baik-baik saja contohnya saat pasangan mengalami permasalahan, pasangannya masih bisa tertawa terbahak-bahak dengan menonton video lucu di media sosial. Hal ini sering terjadi di masyarakat umum yang di waktu senggangnya lebih memilih melihat ponsel daripada bercengkrama dengan pasangannya atau keluarganya karena merasa hubungan mereka hambar.

Indikator selanjutnya adalah adanya upaya pelarian dari rumah, suami tidak betah di rumah, istri juga tidak nyaman berada di rumah. Mereka merasa jenuh saat dirumah. Padahal Allah ﷻ telah menjadikan keluarga atau rumah tangga sebagai tempat seorang suami mendapatkan kedamaian sebagaimana dalam ayat-Nya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Terjemahan: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang" (Al-Qur'an, Surat Ar-Rūm (30): 21).

Jadi, apabila seorang suami atau istri mencari pelarian dari problematika hidup bukan pada keluarganya melainkan kepada orang lain, media sosial atau bahkan tempat hiburan maka itu menggambarkan bahwa rumah tangga

tersebut telah gersang, bukan lagi menjadi penyejuk hatinya. Indikasi lainnya adalah hubungan keduanya sering diwarnai cekcok, buntu saat berkomunikasi.

Dengan begini beliau memberitahukan bahwa krisis ini mengakibatkan pasangan suami istri, anak dan keluarga besar merasakan tidak adanya sakinah, mawadah dan *rahmah* dalam hubungan karena mereka berlarut-larut dalam krisis itu dan tidak segera menanganinya. Saat melihat pasangan di rumah mereka akan merasa pening, terbebani dengan keberadaannya. Mereka tidak bercerai hanya untuk mempertahankan status sosial atau hanya karena telah memiliki anak, tidak ada lagi di rumahnya slogan *baiti jannati* (rumahku surgaku) karena rumah tangga itu benar-benar telah gersang apabila hal ini tidak segera dibenahi maka dapat mengakibatkan psikologi anak keturunan terganggu karena mereka tidak dibesarkan oleh kasih sayang dari orang tua, tidak lagi memiliki *qudwah* dalam hidup yang dapat dicontoh di dalam rumahnya.

Dampak selanjutnya adalah terkadang suami istri melarikan diri dari rumah tangganya ke suatu hal yang tidak baik seperti narkoba atau perselingkuhan. Dampak terakhirnya adalah perceraian karena suami istri sudah benar-benar merasa tidak ada yang dapat dipertahankan di dalam rumah tangganya (Bali Mengaji, 2017).

b. Kiat-Kiat Mengatasi Krisis Perhatian dan Apresiasi

Untuk mengatasi krisis apresiasi dan perhatian dalam rumah tangga, berikut kiat-kiat yang dapat ditempuh:

1. Mencontoh Nabi Muhammad dalam Memperlakukan Keluarganya

Semua muslim sepakat bahwa nabi adalah suri tauladan kita dalam segala hal, beliau adalah sebaik-baiknya manusia di muka bumi, Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al-Qur’an, Surat Al-Ahzāb (33): 21).

Beliau ﷺ juga pernah bersabda bahwa beliau adalah sebaik-baiknya seseorang kepada keluarganya karena inilah hendaknya seorang muslim mencontoh beliau dalam memperlakukan keluarganya, bagaimana cara

bergaul serta mengayomi istrinya, di dalam hadis tersebut pula pujian bahwa sebaik-baik manusia adalah sebaik-baiknya seseorang dalam memperlakukan keluarganya. nabi ﷺ bersabda,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي)

Dari Ibnu Abbas Radhiallahu anhu, dari nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku" (At-Tirmidhī, 1996) (Ibnu Majāh, 2009).

Dengan pujian dalam hadis ini, hendaknya seorang muslim berlomba-lomba dalam memperlakukan dengan baik keluarganya, berusaha semaksimal mungkin untuk mencontoh nabi ﷺ.

2. Memilih Pasangan yang Menjaga Martabat Pasangannya

Menikah adalah ibadah seumur hidup karena itu hendaknya seorang muslim memiliki bekal yang cukup dan mempersiapkannya dengan baik. Memilih pasangan yang baik, berakhlak mulia serta dapat menjaga martabatnya termasuk dari mempersiapkan bekal tersebut, Allah ﷻ berfirman,

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

"Istri-istri adalah pakaian untuk kalian. Demikian pula kalian merupakan pakaian untuk mereka" (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 187).

Allah ﷻ menyebutkan kata pakaian, karena pakaian adalah kebutuhan primer seorang manusia. Ketika memilih dan membeli pakaian, seseorang akan memikirkan apakah pakaian tersebut dapat menutupi aurat dan aibnya, dapat melindunginya, dapat mempercantik dan menjadikan dirinya terlihat lebih indah. Dalam memilih pakaian saja seseorang akan memikirkan hal-hal tersebut, bagaimana dengan pasangan rumah tangga yang akan menemaninya seumur hidup.

Tidak hanya saling menutupi aib, hendaknya pasangan suami istri juga menyembunyikan problematika di dalam rumah tangganya. Lalu sesuai fungsi pakaian dalam melindungi pasangannya, maka hendaknya pasangan melindungi pasangannya dari zina dengan memenuhi hak biologis pasangannya. Kemudian sesuai fungsi menjadikan dirinya terlihat lebih indah, hendaknya ia membuat pasangannya dipandang orang lain dengan baik dengan tidak menyebar aib dan tidak mencoreng nama

pasangannya di luar. Dengan fungsi pakaian ini hendaknya setiap muslim mengintropeksi dirinya, sudahkah ia memikirkan hal-hal tersebut sebelum menikah dan apabila dirinya sudah menikah apakah ia sudah memenuhi tugasnya sesuai ayat tersebut,

3. Melaksanakan Kewajiban sebagai Pasangan Suami Istri

Dalam fikih nikah terdapat pembahasan mengenai setiap kewajiban seorang suami terhadap istrinya dan sebaliknya, terdapat pula hak yang akan didapat seorang suami dari istrinya serta sebaliknya maka hendaknya seseorang berusaha untuk melakukan kewajiban kepada pasangannya dengan semaksimal mungkin, bahkan bisa lebih baik jika melebihi kewajibannya tanpa mengharap balasan dari pasangannya. Nabi ﷺ bersabda dalam hadisnya,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Rasulullah bersabda: "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah" (Al-Bukhāri, 1422 H dan Muslim, 1995).

Hadis ini dapat diamalkan dalam segala kebaikan, misalnya memberi hak kepada pasangannya. Laki-laki hendaknya bersungguh-sungguh dalam memenuhi kewajibannya karena laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dari wanita. Allah ﷻ berfirman,

وَالرِّجَالُ عَلَىٰ نِسَائِهِمْ دَرَجَةٌ

"... Para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya...." (Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2): 228).

Sahabat nabi Ibnu 'Abbas *Radhiallahu anhu* berkata bahwa ayat tersebut bermakna bahwa kaum pria diperintahkan untuk memperlakukan istrinya dengan baik dan mencukupi keuangan istrinya, hal ini berarti bahwa kata satu tingkatan kelebihan para suami adalah dalam memenuhi kewajibannya kepada istrinya.

4. Percaya Pasangannya akan Memberikan Haknya dan Tidak Menuntutnya

Saat suatu perusahaan akan merekrut pegawai maka perusahaan tersebut akan mengecek mengenai keahlian calon pegawainya kemudian menempatkannya pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan memberikan kepercayaan bahwa pegawai tersebut mampu untuk melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Sebaliknya pegawai tersebut juga akan mempercayai perusahaannya dengan memberikan kepada mereka gaji sesuai dengan tanggung jawab yang

dibebankan, apabila tidak ada kepercayaan timbal balik ini maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan. Ini adalah sebuah contoh bahwa seharusnya pasangan memiliki kepercayaan kepada pasangannya bahwa pasangannya akan memberikan haknya dan dia akan memberikan haknya pula. Rumah tangga seharusnya memiliki kepercayaan timbal balik seperti ini. Kepercayaan akan pemenuhan hak di dalam rumah tangga merupakan salah satu tiang penyokong keutuhan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak memiliki kepercayaan antar pasangan akan selalu merasa pasangannya tidak memperhatikan dirinya yang akan berujung pada menuntut agar haknya dipenuhi oleh pasangannya.

Kebanyakan pasangan hanya mengetahui bahwa pasangannya memiliki hak untuknya dan harus memenuhinya tanpa sadar bahwa dirinya sendiri memiliki kewajiban untuk pasangannya, mereka lupa akan kewajiban mereka sendiri dan selalu merasa bahwa pasangannya harus memenuhi hak untuknya barulah mereka akan memenuhi hak pasangannya. Mereka akan saling menuntut tanpa ada yang melaksanakan kewajibannya masing-masing. Seorang muslim hendaknya tidak memiliki mental seperti ini karena ini adalah mental pengemis. Hadis yang sebelumnya telah disebutkan dapat menjadi dalil akan keutamaan seseorang memberi (الْيَدُ الْعُلْيَا), yakni yang memenuhi haknya kepada pasangannya itu lebih baik dari seseorang yang diberi (الْيَدُ السُّفْلَى) di dalamnya terdapat pula petunjuk agar antar pasangan berusaha menunaikan haknya tanpa menuntut pasangan untuk memenuhi haknya.

5. Memupuk Romantisme Keharmonisan Rumah Tangga

Seiring berjalannya waktu, banyak rumah tangga mengalami kebosanan, hal ini sangat wajar karena bersifat manusiawi akan tetapi kebosanan ini dapat diatasi apabila pasangan suami istri memupuk keharmonisan dengan melakukan kegiatan romantis seperti saling memuji dan memberikan apresiasi kepada pasangan, bergandengan tangan saat berjalan-jalan atau bersenda gurau dengan pasangan di saat longgar. Sayang sekali terkadang pasangan yang sudah menikah bertahun-tahun melupakan hal-hal romantis seperti ini karena merasa pasangannya sudah tua dan sudah bukan masanya untuk melakukan hal-hal romantis. Padahal rumah tangga bagaikan bunga yang apabila tidak dipupuk serta tidak disiram maka akan layu.

Rasulullah ﷺ telah mencontohkan bagaimana beliau memupuk keharmonisan di dalam rumah tangganya. Beliau mengajak Aisyah lomba lari di awal pernikahan mereka dan mengulanginya beberapa tahun kemudian, sedangkan beliau menikahi Aisyah di usianya yang tidak muda lagi yakni saat umur beliau di atas 50 tahun. Inilah contoh terbaik dalam menjadikan keluarga harmonis yang di dalamnya terdapat sakinah, mawadah dan *rahmah*. Jangan pernah beranggapan bahwa pasangan telah tua menjadikan dirinya tidak cocok lagi untuk melakukan hal-hal romantis seperti saat muda, teruslah memupuk keharmonisan dengan sering memberi pujian, memperhatikan dirinya, membaca suasana hatinya dan melakukan hal romantis lainnya. Jangan pernah remehkan mereka, dengarkanlah keluh kesah mereka, apabila mengalami kesulitan, curhatlah kepada mereka karena terkadang solusi dari sebuah permasalahan ada pada pasangan

6. Bijak dalam Menggunakan Media Sosial

Sekarang adalah suatu masa di mana sosial media merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan, akan tetapi hendaknya suami istri membatasi dirinya dan bijak dalam menggunakannya dikarenakan media sosial adalah pedang bermata dua, dia memiliki banyak manfaat di dalamnya dan terdapat pula mudarat di dalamnya. Media sosial juga merupakan sebuah tempat di mana tidak ada batasan antara ruang waktu yang menyebabkan seseorang dapat terjerumus di dalam menyia-nyikan waktu (Yesi Weningsari, 2019). Seorang pasangan hendaknya lebih banyak bercengkrama dan mencurahkan keresahan hatinya pada pasangannya dibanding kepada media sosial. Ketahuilah bahwa seharusnya tempat terbaik berbagi permasalahan kehidupan adalah pada pasangan, dia adalah tempat di mana seorang pasangan dapat mencurahkan keluh kesah kehidupannya, tempat paling tulus untuk memberikan solusi dan menjadi tempat pelarian terbaik pula. Apabila pasangan menemuinya maka sejujurlah hatinya karena mendengar tutur kata pasangannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan yakni Muhammad Arifin Badri mendefinisikan krisis perhatian dan apresiasi dalam rumah tangga adalah kondisi dalam suatu masyarakat luas atau sempit yang tidak menyadari akan hak orang yang ada

disekitarnya serta tidak menyadari kewajiban yang seharusnya dia tunaikan dan dia berikan kepada orang di sekitarnya, kemudian tidak peduli tentang apa yang dialami, perasaan yang sedang dirasakan oleh pasangan, dan menjadikan kedua belah pihak suami istri tidak lagi peduli tentang visi dan misi, cita-cita dan harapan yang diwujudkan untuk rumah tangga mereka. Krisis ini sebagaimana krisis lainnya memiliki faktor penyebab yaitu yang pertama, faktor ketidaktahuan atau minimnya ilmu tentang pernikahan, kemudian salah orientasi yakni dia hanya berfikir akan hak yang dia dapatkan, dan faktor yang terakhir adalah adanya budaya buruk dalam masyarakat dalam mempercayai dongeng fiktif tentang arti kebahagiaan sesungguhnya dalam rumah tangga. Tanda-tanda yang dapat diketahui apabila suatu rumah tangga mengalaminya adalah adanya eksploitasi yang tidak sehat, pasangan hanya mencari dan fokus tentang bagaimana cara memenuhi kemauannya serta tidak peduli apakah pasangannya telah mendapatkan hak secara utuh atau tidak, kemudian tidak peduli terhadap masalah yang sedang dialami pasangan, yang terakhir adanya upaya pelarian dari rumah, Krisis ini menyebabkan dampak buruk yang tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami istri akan tetapi dirasakan pula oleh anak serta keluarga besar.

Terdapat 6 kiat untuk memulihkan rumah tangga yang mengalami krisis apresiasi dan perhatian, yaitu: (1) mencontoh Nabi Muhammad dalam memperlakukan keluarganya, (2) memilih pasangan yang menjaga martabat pasangannya, (3) melaksanakan kewajiban sebagai pasangan suami istri, (4) percaya pasangannya akan memberikan haknya dan tidak menuntutnya, (5) memupuk romantisme keharmonisan rumah tangga, (6) bijak dalam menggunakan media sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhārī, M. bin I. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ṭawq An-Najāh.
- Asfar, A. M. I. (2019). *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Atabik, A., & Mudhiiah, K. (2016). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v5i2.703>
- At-Tirmidhī, A. 'Isā M. bin I. (1996). *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan At-Tirmidhī*. Dār Al-Gharbī Al-'Islamī.

- Badri, D. M. A., Lc., Madinah, M. A. D. lulusan U. I., S1, A. S. P., S2, sama, dan S. beliau diselesaikan di jurusan yang, Fikih, yaitu jurusan, Indonesia, F. S. B. adalah pembina K. P. M., PM-Fatwa, pengasuh milis S., Muslim, majalah P., & PengusahaMuslim.com, dan website. (t.t.). *Solusi Masalah Negeri Adalah Mengaji Tauhid? Masak Sih?* Muslim.or.id. Diambil 25 Mei 2023, dari <https://muslim.or.id/author/arifinbadri>
- Bali Mengaji (Direktur). (2017). *Krisis Perasaan Dalam Rumah Tangga—Ustadz Dr. Muhammad Arifin Badri, MA.* https://www.youtube.com/watch?v=1AYWbvy_f9U
- Chamdi, M. N. (2020). Keluarga Sakinah dan Problematikanya dalam Rumah Tangga. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 6(01), 89–100. <https://doi.org/10.32699/syariat.v6i01.1241>
- Falahudin, I. (2021). Konsep Keluarga Sakinah sebagai Solusi Alternatif Konflik Rumah Tangga. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.41>
- Ibnu Majāh, M. bin Y. (2009). *Sunan Ibnu Majāh*. Dār Ar-Risālah Al-‘Alamīyah.
- Johar, R. D. P., & Sulfinadia, H. (2020). Manajemen Konflik sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Lempur Tengah Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci). *Jurnal AL-AHKAM*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15548/alahkam.v11i1.1476>
- Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir.* (t.t.). Diambil 25 Mei 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir>
- Musaitir. (2020). *Problematika Kehidupan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Di Desa Pelambik Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah)* [Universitas Islam Negeri Mataram]. <http://etheses.uinmataram.ac.id/2033/1/Musaitir%20160202022.pdf>
- Muslim, M. bin H. al-Qusyairi an-Naisaburi. (1995). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maṭba‘at ‘Isā al-Bā bī al-Ḥalabī wa-Shurakāh.
- Saepudin, S., Miftahudin, M., & Hanafi, H. (2022). Pendidikan Pra Nikah untuk Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v2i1.18>

- Yesi Weningsari. (2019). Menciptakan Generasi yang Bijak dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal eL-Tarbiawi, Volume XII No.1, 2019.*
file:///C:/Users/user/Downloads/abdi,+Yesi+W__MENCIPTAKAN+GENERASI+YANG+BIJAK+DALAM+PENGGUNAAN+MEDIA+SOSIAL.pdf
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1696–1704.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>